

KAJIAN SOSIAL EKONOMI SISTEM USAHATANI PADI SAWAH BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT SUKU BALI DI PROPINSI SULAWESI TENGGARA

Hidrawati^{1*}, Hamiruddin Udu², I Wayan Puja Suastika³

^{1,3}Jurusan Agribisnis, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Anduonohu Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Anduonohu Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*Email: hidrawati@uho.ac.id

ABSTRAK

Pengetahuan lokal dapat menjadi landasan filosofis petani yang menentukan teknik budidaya dan nilai pendapatan usahatani. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek sosial ekonomi sistem usahatani padi sawah berbasis pengetahuan lokal masyarakat suku Bali di Propinsi Sulawesi Tenggara. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sistem usahatani padi sawah, dan mengetahui pendapatan masyarakat suku Bali yang mengembangkan usahatani berbasis pengetahuan lokal. Penelitian bertempat di Desa Peoho, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka, Propinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa penduduk di wilayah tersebut merupakan masyarakat Suku Bali yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani padi sawah. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 80 KK dengan sampel sebanyak 45 KK yang ditentukan menggunakan rumus slovin. Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus pendapatan usahatani menurut Soekartawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat salah satunya terwujud melalui penentuan hari baik pada setiap tahapan usahatani. Terdapat beberapa ritual dalam sistem usahatani padi sawah seperti *mendak toya*, *ngurit*, *ngewiwit*, *mebiyukukung*, *nguesabe padi* dan *ngarit* serta beberapa ritual pasca panen yang disesuaikan dengan kondisi hasil panen. Petani memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp7.680.533,- per musim tanam..

Kata Kunci: Budidaya, Kearifan, Pangan Lokal, Pulau Kecil, Ritual

PENDAHULUAN

Usahatani padi sawah merupakan salah satu usaha di sektor pertanian yang banyak dikembangkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Tanaman padi sawah akan menghasilkan bulir gabah yang kemudian diolah menjadi beras. Menurut Solehat (2019), beras merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga beras masuk dalam hasil pertanian yang sangat penting dan berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian negara. Pengembangan usahatani padi sawah dapat dipengaruhi oleh kebudayaan petani yang terwujud dalam suatu bentuk pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat. Pengetahuan lokal tersebut dapat menjadi landasan filosofis petani yang menentukan teknik budidaya dan nilai pendapatan usahatani padi sawah. Pengetahuan dan kearifan lokal dalam teknik budidaya tersebut menjadi penting untuk dikaji karena menurut Kasno (2015) kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanah dan tanaman. Kearifan lokal dapat menjamin terwujudnya pertanian berkelanjutan (Kurnia G., et al., 2022), dan terkelolanya lingkungan hidup secara seimbang atau selaras (Watanabe, 2011), serta menjaga kelestarian lingkungan hidup (Lestari et al., 2021). Disisi lain, pengetahuan lokal dalam sistem pertanian juga dapat menjadi pedoman bagi petani dalam mengatasi serangan hama penyakit (Enock, 2013) dan juga mengadaptasikan petani terhadap perubahan iklim (Apraku, Morton & Gyampoh, 2021).

Alasan penting yang mendasari perlunya dilaksanakan penelitian ini yaitu adanya kecenderungan semakin tergerusnya pengetahuan lokal masyarakat karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern. Perkembangan teknologi yang berimplikasi pada peningkatan produktivitas lahan pertanian tentu menjadi hal yang baik, namun bukan berarti menghilangkan praktek-praktek pengetahuan lokal yang disinyalir juga memiliki implikasi yang baik. Pengetahuan lokal yang dapat diekstraksi menjadi kearifan lokal, memiliki implikasi yang positif terhadap pengembangan usahatani padi sawah sehingga perlu diterapkan berbagai strategi untuk mempertahankannya (Demani et al., 2016). Penelitian terkait pengetahuan lokal pernah dilakukan antara lain oleh Fatmawati (2019) yang menunjukkan bahwa Masyarakat Tapango di Polewali Mandar memiliki pengetahuan lokal dalam bercocok tanam padi yang berkaitan dengan pemahaman simbol dan tanda-tanda alam sebelum memulai usahatani. Sejalan dengan penelitian tersebut, Guntur et al., (2016) melakukan

kajian terkait Kearifan Lokal Petani Padi Sawah di Desa Huta Gurgur II Kecamatan Silaen Kabupaten Toba Samosir. Jiri *et al.*, (2016) melakukan kajian tentang pengetahuan lokal dalam memprediksi dan beradaptasi terhadap perubahan iklim pada bidang pertanian. Nkomwa *et al.*, (2014) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan lokal digunakan petani untuk mengatasi perubahan iklim. Dengan demikian, kajian mengenai pengetahuan lokal dalam bidang pertanian banyak dikaitkan dengan tindakan adaptasi terhadap perubahan iklim. Namun penelitian ini berupaya untuk mengungkap kembali praktek pengetahuan lokal yang dikaitkan dengan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah.

Pendapatan usahatani merupakan selisih penerimaan total dengan biaya total yang di keluarkan dalam proses produksi. Besarnya pendapatan yang diterima petani dapat mengindikasikan kemampuan ekonominya dan berimplikasi pada tingkat kesejahteraannya. Disisi lain, tingginya pendapatan usahatani juga menggambarkan bahwa produksi usahatannya semakin baik. Pendapatan usahatani padi sawah dalam penelitian ini ditelaah berdasarkan produksi usahatani yang jumlahnya diduga merupakan pengaruh dari tindakan budidaya karena penerapan pengetahuan lokal masyarakat. Hidrawati *et al.*, (2023) telah mengkaji terkait penerapan kearifan lokal dalam bidang perikanan yang memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Namun demikian, penelitian ini cenderung berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya membahas tentang analisis pendapatan petani padi sawah seperti yang dilakukan oleh Wahyudi (2016) di Desa Rokan Kotoruang Kabupaten Rokan Hulu, dan yang dilakukan oleh Keukama *et al.*, (2017) di Desa Bongkasa Kabupaten Badung.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek sosial ekonomi sistem usahatani padi sawah berbasis pengetahuan lokal masyarakat suku Bali di Propinsi Sulawesi Tenggara. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sistem usahatani padi sawah, dan mengetahui pendapatan masyarakat suku Bali yang mengembangkan usahatani berbasis pengetahuan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani sebagai acuan dalam memahami manfaat secara sosial ekonomi dari pengetahuan lokal yang telah mereka aplikasikan selama ini. Bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan usahatani padi sawah berbasis pengetahuan lokal masyarakat. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi sumber literature dan rujukan untuk melaksanakan kajian yang relevan dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Peoho Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Peoho memiliki jumlah populasi suku Bali terbesar yang bermatapencaharian sebagai petani padi sawah dibanding desa/kelurahan lainnya di Kecamatan Watubangga. Selain itu, masyarakat di wilayah ini masih mempertahankan tradisi pengetahuan lokal dalam berusahatani padi sawah. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Februari sampai dengan Bulan November 2022.

Jenis data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani padi sawah bersuku Bali yang masih menerapkan pengetahuan lokal masyarakat dalam seluruh tahapan usahatannya. Populasi penelitian berjumlah 80 KK. Sampel penelitian ditentukan dengan rumus Slovin tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 45 orang sampel.

Data dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi dan semiotic untuk mengungkap pengetahuan lokal masyarakat dalam usahatani padi sawah. Pengungkapan praktek pengetahuan lokal diteliti dengan fokus pada variabel teknik pembukaan lahan dan pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Data dianalisis pula secara kuantitatif dengan menggunakan variabel penelitian yang meliputi luas lahan, jumlah produksi, harga, biaya, penerimaan, dan pendapatan. Secara khusus, dilakukan perhitungan

pendapatan menggunakan rumus pendapatan usahatani menurut Soekartawi (2016) sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = *Income (Pendapatan)*

TR = *Total Revenue (Total Penerimaan)*

TC = *Total Cost (Total Biaya)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Peoho adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara dengan jarak tempuh 11 km dari pusat kecamatan dan 82 km dari ibukota Kabupaten Kolaka. Di sebelah utara, Desa Peoho berbatasan dengan Desa Puudongi, sebelah timur dengan Desa Ranoteta, sebelah selatan dengan Desa Gunungsari dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanggeau. Publikasi Kecamatan Dalam Angka tahun 2021 meliris data bahwa Desa Peoho memiliki wilayah seluas 22,84 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 yang mencapai 797 jiwa. Dituliskan pula bahwa tingkat kepadatan penduduknya mencapai 310,12 jiwa/km². Wilayah ini dihuni oleh 527 KK, dimana 601 KK diantaranya bermatapencaharian sebagai petani, peternak dan buruh tani. Total luas lahan pertanian 479 ha, terdiri dari lahan sawah seluas 110 Ha (23%) dan lahan perkebunan 369 Ha (77%) (BPS, 2021).

2. Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Bali dalam Berusahatani Padi Sawah

Pengetahuan lokal masyarakat Desa Peoho di Kabupaten Kolaka, Propinsi Sulawesi Tenggara dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianut oleh penduduknya. Masyarakat Suku Bali di wilayah ini menganut agama Hindu sehingga segala bentuk tradisi dan pengetahuannya dalam membudidayakan padi sawah juga dipengaruhi oleh tingkat keyakinan mereka terhadap ajaran agama. Layaknya masyarakat Hindu di Bali, masyarakat Desa Peoho yang bersuku Bali juga mengaplikasikan pengetahuan lokal dalam berusahatani padi sawah yang diawali dengan dengan memperhitungkan atau mencari hari baik (*pedewasan/dewasa ayu*). Hari baik ditentukan berdasarkan petunjuk dari kalender (penanggalan Bali), ataupun meminta petunjuk pada *sulinggih* (pemuka agama). Setelah hari baik tersebut ditentukan maka pengurus akan melaksanakan *sangkep* (rapat anggota) untuk membahas persiapan dan perlengkapan ritual yang akan dilaksanakan. Pada musim tanam tahun 2022 Masehi, waktu yang baik untuk memulai usaha pertanian adalah tanggal 4 Agustus 2022 *ala ayuning dewasa*. Berikut gambar kalender Bali dan beberapa ritual dalam usahatani padi sawah yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Peoho.



Gambar 1. Kalender Bali (1), Sebagian dari acara ritual *ngurit* (2) dan *Mebiyukukung* (3)

Gambar 1 memperlihatkan piranti adat dalam pengaplikasian pengetahuan lokal masyarakat dan beberapa ritual yang dilaksanakan dalam tahapan budidaya padi sawah. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diketahui bahwa terdapat 6 ritual utama yang menandai setiap tahapan dalam budidaya padi sawah di Desa Peoho. Adapun keenam tahapan pengaplikasian pengetahuan lokal masyarakat pada usahatani padi sawah diuraikan sebagai berikut:

a. *Mendak Toya*

Merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum mengolah lahan. *Mendak toya* merupakan suatu bentuk upacara menjemput air ke sumber air atau bendungan yang nantinya di alirkan ke areal persawahan. Ritual ini memiliki makna sebagai salah satu wujud bentuk pelestarian terhadap lingkungan. Petani percaya melalui ritual keagamaan ini akan memberikan *asih* dan kelancaran dalam melaksanakan budidaya padi sawah mulai dari awal hingga panen. Berdasarkan pengetahuan lokal dalam menentukan hari baik (*pedewasan/dewasa ayu*), maka pengolahan lahan biasanya dilakukan pada *sasih ke tige* yaitu pada bulan Agustus atau September (tergantung kondisi cuaca dan iklim).

Setelah upacara *mendak toya*, para petani mulai mengolah lahannya. Tanah pertanian diolah menggunakan traktor. Adapun 4 kegiatan utama yang dilaksanakan dalam proses pengolahan tanah adalah sebagai berikut:

- Pembajakan, yang dilakukan dengan kedalaman 15-20 cm sehingga tanah benar-benar terbalikan dan hancur. Manfaat dari pembajakan ini yakni mengurangi pertumbuhan gulma, menambah unsur organik dan lain-lain.
- Menggaru, yaitu proses menggaru tanah dengan terlebih dahulu membuang sebagian air dalam petakan. Sementara itu, sisa airnya digunakan untuk membasahi bongkahan-bongkahan tanah agar lebih cepat tercampur. Dalam proses penggaruan, petakan sawah harus di tutup agar air yang digunakan untuk membasahi bongkahan tanah itu tidak habis keluar. Setelah penggaruan tanah digenangi lagi dengan air selama 7-10 hari.
- Meratakan tanah, yaitu proses meratakan tanah sebelum dilakukan penanaman. Pada tahapan ini, petani memendamkan pupuk dasar dan melumpurkan tanah secara sempurna.
- Mempersiapkan benih, yang ditentukan oleh teknik penanaman, dimana petani di Desa Peoho menggunakan dua jenis teknik penanaman yakni TABELA (tanam benih langsung) dan TAPIN (tanam pindah). Benih disiapkan dengan cara merendam benih kedalam ember atau baskom yang diisi air garam ataupun air biasa kemudian bibit disimpan ditempat tertutup. Benih yang disimpan keesokan harinya disortir kembali antara benih yang tenggelam dan benih yang mengapung. Benih yang tenggelam merupakan benih yang terpilih karena dianggap dapat menjadi benih terbaik. Untuk sistem Tabela, benih tersebut dapat langsung ditanam di petakan sawah yang telah disiapkan, namun pada sistem Tapin, benih tersebut terlebih dahulu disemai pada bedeng pembibitan.

b. *Ngurit*

Ritual *ngurit* terutama dilakukan pada sistem Tapin, yang merupakan salah satu ritual sebelum memulai penyemaian benih di areal bedengan yang sudah disiapkan. Ritual ini secara simbolik memiliki makna permohonan anugerah dan perlindungan kepada Dewa Surya (Matahari) dan Ibu Pertiwi (Tanah) serta Ida Bethari Gangga sebagai Dewi air agar memberikan anugerahnya kepada bibit padi yang disemai sehingga mampu tumbuh dengan subur. Ritual *Ngurit* dilaksanakan dengan sarana *banten* atau sesajen yang terdiri atas *nasi kojongan, bunga pucuk bang, segehan putih kuning* yang diletakan di hulu sawah (*pengalapan*).

c. *Ngewiwit*

Merupakan ritual yang dilakukan oleh petani saat akan melakukan kegiatan penanaman benih atau bibit dilahan yang telah disiapkan. Hari yang baik untuk menanam benih/bibit adalah bukan dihari lahir petani. Hari baik atau *dewasa ayu* yang di anjurkan yaitu *srigati - Kajeng umanis urukung*. Ritual *ngewiwit* bertujuan agar

Idha bhatarasri memberikan anugrah kehidupan kepada bibit/benih yang akan ditanam agar dapat tumbuh baik dan tidak terkena gangguan hama dan penyakit. Ritual *ini* diawali dengan doa kemudian menanam benih pertama dibagian hulu sawah agar kesuburan dan kesehatan dapat mengalir dari hulu hingga ke bagian hilir sawah.

d. *Mebiyukukung*

Merupakan ritual yang dilaksanakan pada saat tanaman padi berumur dua bulan (*bunting*) sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bermanifestasi sebagai *Dewi Sri*. Kegiatan ini bertujuan agar tanaman padi yang sedang dalam proses *bunting* nantinya dapat menghasilkan bulir padi yang berkualitas sehingga meningkatkan hasil panen petani. Sarana dalam ritual *mebiyukukung* ini antara lain seperti *penjor*, dan sesajinya meliputi *banten ajengan*, *banten tegteg*, *banten dapetan*, dan kain *wastra* yang di pasang di *pelelinggih* yang ada di areal persawahan masing- masing petani.

e. *Nguesabe Padi*

Selang setelah pelaksanaan *Mebiyukukung*, maka dilaksanakan pula ritual *nguesabe padi*. Ritual ini biasanya dilakukan ketika padi berumur 2 sampai 3 bulan atau ketika menjelang panen. *Nguesabe padi* diimplementasikan dalam bentuk upacara persembahan kepada *Ide Shang Hyang Widhi Wase (Dewi Sri)* agar tanaman padi tidak terserang penyakit dan hama sehingga kualitasnya menjadi baik dan mendatangkan panen yang berlimpah bagi petani

f. *Ngarit Padi*

Dalam bahasa Bali, *ngarit* artinya panen. Sebelum memanen setiap masyarakat menghaturkan persembahan berupa *canang sari* dan *daksina* di masing- masing *pelelinggih* yang terdapat di masing areal persawahan. Upacara dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pemanenan berjalan lancar dan hasil panen sesuai harapan para petani. Setelah panen dilaksanakan kegiatan pasca panen dengan cara membersihkan sisa-sisa batang tanaman padi. Sisa-sisa tanaman yang dimaksud tersebut dirabas lalu di kumpulkan pada satu tempat, kemudian dibakar di areal persawahan. Hasil pembakaran diyakini dapat menjadi sumber hara bagi tanaman untuk musim tanam selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diketahui bahwa pengaplikasian pengetahuan lokal masyarakat diwujudkan melalui ritual yang menandai setiap tahapan usahatani. Pada konteks fenomenologi dan semiotik, ritual yang dilaksanakan oleh Suku Bali di Desa Peoho melambangkan jati diri masyarakat yang menghargai harmonisasi hubungan sang pencipta, alam dan manusia. Meskipun pada prakteknya bentuk harmonisasi hanya dimanifestasikan dalam ritual karena beberapa kegiatan usahatani seperti penggunaan input luar dan pembakaran masih perlu kajian lebih lanjut untuk mengetahui dampaknya terhadap lingkungan hidup.

Penelitian Artayasa et al., (2016) menyebutkan bahwa ritual kegiatan usahatani masyarakat Bali terdiri dari 15 rangkaian diantaranya 1). *Mendak toya*, 2). *Ngendang*, 3). *Ngurit*, 4). *Ngewiwit*, 5). *Mabuwhin*. 6). *Nyasihin*, 7). *Kekambuan*, 8). *Miseh*, 9). *Mebiyukukung*, 10). *Nguesabe*, 11). *Ngendang dewa nini*, 12). *Menyi*, 13). *Ngunggahang panturing lumbung*. 14). *Nedunang pantun ring lumbung*, 15). *Nyimpem beras sakiing pulu*, 16). *Nangluk merana*. Hal ini sejalan dengan kajian Sartini (2018) yang mengemukakan bahwa masyarakat suku Bali memiliki ritual pertanian yang terdiri dari kategori ide yang mencakup berbagai pengetahuan budaya, cara pandang, nilai, dan praktik komunitas. Sementara itu, rangkaian kegiatan petani Desa Peoho dalam kegiatan usahatani padi sawah hanya terdiri dari 6 kegiatan utama yaitu *mendak toya*, *ngurit*, *ngewiwit*, *nguesabe padi*, *mebiyukukung*, dan *ngarit padi*. Pada kegiatan *ngarit padi* atau pemanenan, petani melakukan suatu persembahan berupa *daksina* dan *canang sari* dimasing- masing *pelelinggih* yang terdapat di masing-masing areal persawahan. Meskipun hanya sebagian dari seluruh rangkaian ritual sebagaimana hasil penelitian sebelumnya, namun petani Desa Peoho menyakini bahwa ritual yang ada tidak mengurangi makna yang terkandung dalam masing masing rangkaian kegiatan terutama dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya masyarakat Suku Bali cenderung memegang teguh ritual keagamaan yang

berkaitan dengan pertanian. Ritual tersebut merupakan implementasi filosofi hidup masyarakat Hindu Bali yang bernama Tri Hita Karana, yaitu tiga kaitan yang menimbulkan kebahagiaan; hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan masyarakat (pawongan), serta manusia dengan alam atau lingkungan (palemahan) (Pitana, 2010).

3. Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan (*Income/I*) ditentukan dengan terlebih dahulu menghitung total penerimaan (*total revenue/TR*) dan total biaya (*total cost/TC*) dari usahatani padi sawah. Penerimaan merupakan perkalian hasil panen petani dengan harga jualnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh rata-rata hasil produksi para petani di Desa Peoho sebesar 2.962 kg/hektar dengan rata-rata harga jual hasil produksinya sebesar Rp3.900/kg, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp11.552.667,-/musim tanam.

Biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Biaya usahatani padi sawah terdiri dari biaya variabel (*Variabel Cost/VC*) dan biaya tetap (*Fix Cost/FC*). Biaya tetap usahatani padi sawah di Desa Peoho diperoleh dari biaya penyusutan peralatan yang rata-ratanya mencapai Rp220.000,- per musim tanam. Sementara itu, biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Variabel dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Peoho, Kecamatan Watubangga, Propinsi Sulawesi Tenggara

No	Uraian	Rata-Rata Biaya Variabel (Rp)
1.	Biaya Pupuk	
	Urea	267.166
	NPK	416.666
	Ponska	314.166
2.	Biaya Benih	279.111
3.	Biaya Tenaga kerja	2.066.355
4.	Biaya Pestisida	
	Rambo/Canon/Danke/Nomin/ Ricestar	110.795
	Total	3.454.259

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah biaya variabel yang di keluarkan petani di Desa Peoho sebesar Rp3.454.259,- . Biaya variabel dikeluarkan untuk membiayai pembelian pupuk, benih, penyediaan tenaga kerja dan pembelian pestisida. Komponen biaya tertinggi adalah biaya tenaga kerja terutama pada tahapan penanaman dan panen. Bila biaya variabel tersebut dijumlahkan dengan biaya tetap, maka diperoleh biaya total sebesar Rp3.674.259,- . Dengan demikian, pendapatan usahatani padi sawah petani di Desa Peoho dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Total Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Peoho, Kecamatan Watubangga, Propinsi Sulawesi Tenggara

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Total penerimaan (TR)	11.552.667
2.	Total biaya (TC)	3.654.259
	Pendapatan (I)	7.898.408

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi sawah petani di Desa Peoho yaitu

sebesar Rp7.898.408,-. Pendapatan ini diperoleh dengan melakukan pengurangan antara total penerimaan (TR) sebesar Rp11.552.667,- dan biaya total (TC) sebesar Rp3.654.259,-. Nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata produksi padi sawah per hektar pada skala nasional yang minimal mencapai 8 ton/hektar. Sementara di Kabupaten Konawe Selatan, rata-rata produksi padi sawah mencapai 3,69 ton/ha (BPS, 2022). Rendahnya pendapatan usahatani diduga disebabkan karena pengetahuan lokal yang diaplikasikan masyarakat belum tersinkronisasi dengan pengaplikasian teknologi modern yang tepat guna dan ramah lingkungan. Pengetahuan lokal dapat dikombinasi dengan pengetahuan modern agar memberikan tindakan yang terbaik dalam proses kehidupan manusia (Makondo, & Thomas, 2018). Sinkronisasi atau pengintegrasian pengetahuan lokal dengan pengetahuan modern patut dilakukan untuk mengkombinasikan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat suku Bali di Desa Peoho, Kabupaten Konawe Selatan Propinsi Sulawesi Tenggara diwujudkan melalui penentuan hari baik pada setiap tahapan usahatani. Terdapat beberapa ritual dalam sistem usahatani padi sawah seperti *mendak toya*, *ngurit*, *ngewiwit*, *mebiyukukung*, *ngesabe padi* dan *ngarit padi*. Pada kegiatan *ngarit padi* atau pemanenan, petani melakukan suatu persembahan berupa *daksina* dan *canang sari* dimasing-masing *peinggih* yang terdapat di masing-masing areal persawahan dan disesuaikan dengan kondisi hasil panennya. Total rata-rata pendapatan masyarakat Bali di Desa Peoho dalam berusahatani padi yakni sebesar Rp7.898.408,-/musim tanam.

Disarankan kepada petani untuk mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan lokal yang dimiliki dengan berupaya untuk memaksimalkan kontribusi terhadap keseimbangan lingkungan dan introduksi teknologi tepat guna yang ramah lingkungan. Selain itu, pemerintah perlu menerapkan program pengembangan sinkronisasi pengetahuan lokal dan pengetahuan modern sehingga memberikan hasil yang optimal bagi petani. Bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji terkait aspek keberlanjutan produksi dan pendapatan usahatani padi yang menerapkan pengetahuan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apraku, A., Morton, J. F., & Gyampoh, B. A. 2021. *Climate change and small-scale agriculture in Africa: does indigenous knowledge matter? Insights from Kenya and South Africa. Scientific African*, 12, e00821.
- Artayasa, Sutjipta, Suardi. 2016. *Pelaksanaan Ritual Usahatani Padi Sawah Pada Subak Kawasan Perkotaan Dan Kawasan Pedesaan Kasus: Subak Ayung, Desa Buduk, Kecamatan Mengui, Dan Subak Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung*. Vol.5. no.4, Fakultas Pertanian Universitas Udayana
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kecamatan Watubangga dalam Angka Tahun 2022*. BPS Konawe Selatan. Katalog no. 1102001.7404010
- 2022. *Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka Tahun 2022*. BPS Konawe Selatan. Katalog no.1102001.7405
- Demani S. Cepriadi. Kausar. 2016. *Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Petani Padi Sawah Di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak*. Vol 3 No 1. Jl. HR. Subrantas. Simpang Baru. Pekanbaru
- Enock, C. M. 2013. *Indigenous knowledge systems and modern weather forecasting: exploring the linkages*. *Journal of Agriculture and Sustainability*, 2(2).
- Fatmawati. 2019. *Pengetahuan Lokal Petani Dalam Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango Di Polewali Mandar*. Balai Pelestarian Nilai Budaya. Makasar
- Guntur A. Sayamar. Cepriadi. 2016. *Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Sawah Di Desa Huta Gugur II Kecamatan Silaen Kabupate Toba Samosir*. Vol 3. Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
- Hidrawati, S Sahari, M A Limi, Surni and Rosna. 2023. *Study of mechanisms and income differences of octopus fishermen on the Bhanto Bhenta's local wisdom application in small islands areas*. In IOP Conference

Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1137, No. 1, p. 012065). IOP Publishing.

- Jiri, O., Mafongoya, P. L., Mubaya, C., & Mafongoya, O. 2016. *Seasonal climate prediction and adaptation using indigenous knowledge systems in agriculture systems in Southern Africa: a review. Journal of Agricultural Science*, 8(5), 156-172.
- Kasno, A. 2018. *Kearifan Lokal sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas Tanah dan Tanaman*.
- Keukama M. Nyoman G. Dewi K. 2017. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Varietas Ciherang Dengan Menggunakan Sisten Tanam Legowo Jajar 2:1 (Studi Kasus Subak Sengepel, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung)*. Vol 6. Fakultas Pertanian. Universitas Udayana
- Kurnia, G., Setiawan, I., Tridakusumah, A. C., Jaelani, G., Heryanto, M. A., & Nugraha, A. 2022. *Local Wisdom for Ensuring Agriculture Sustainability: A Case from Indonesia. Sustainability*, 14(14), 8823.
- Lestari, A. P., Murtini, S., Widodo, B. S., & Purnomo, N. H. 2021. *Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup. Media Komunikasi Geografi*, 22(1), 86-97.
- Makondo, C. C., & Thomas, D. S. 2018. *Climate change adaptation: Linking indigenous knowledge with western science for effective adaptation. Environmental science & policy*, 88, 83-91.
- Pitana, I. 2010. *Tri Hita Karana—the local wisdom of the Balinese in managing development*. In Trends and issues in Global Tourism 2010 (pp. 139-150). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg.
- Sartini, N. W. 2018. *Local Wisdom of Balinese Agricultural Rituals*. In International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018) (pp. 116-120). Atlantis Press.
- Sholehah I. 2019. *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII. Ponorogo. Uais Inspirasi Indonesia*
- Wahyudi M. 2016. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Rokan Koto Ruang kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rikan Hulu. FakultasPertanian, Universitas Pakan Pengaraian*
- Watanabe, T. 2011. *Local wisdom of land and water management: the fundamental anthroscape of Japan. Sustainable Land Management: Learning from the Past for the Future*, 351-362.